

Ekses Politik, Ekonomi, dan Kehidupan Beragama di tengah Pandemi Covid-19

Agus Suhariono¹, Steven Tommy Dalekes Umboh², Simon³

^{1,3}Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

²STA Ginosko Airmadidi

Correspondence: agussuha288@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.99>

Abstract: The Covid-19 pandemic that has hit the global community has caused all people to be in trouble. The majority of the global population generally views this epidemic as purely a disease. This article wants to present the Covid-19 pandemic examined from various dimensions of life. The method used by the researcher in this paper is a qualitative method with a literature study approach. The results of the description in this paper, Covid-19 are examined from a political perspective, reducing the intensity of war in countries that have been in conflict, and smoothing the desire for power of politicians to gain power through their policies. Meanwhile, from the economic side of Covid-19, shareholders engaged in the pharmaceutical sector, large corporations, and a handful of countries have benefited from the procurement of vaccines and medical equipment. From a religious perspective, Covid-19 is interpreted as a holy book prophecy as a sign of the end times, as well as a manifestation of God's immanence in events taking place in the world.

Keywords: Covid-19, economic impact, political excesses, social situation

Abstrak: Pandemi Covid-19 telah memberi dampak luas pada seluruh sendi kehidupan, di dalamnya termasuk perekonomian masyarakat. Banyaknya pekerja yang dirumahkan karena ketidakmampuan perusahaan membayar gaji, memicu naiknya tingkat kemiskinan masyarakat. Hal ini telah menimbulkan persoalan social yang baru, dan menuntut banyak pihak dapat ikut serta dalam menanganinya, termasuk gereja di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang fenomena yang terjadi, dan mencari penyelesaian atas kasus yang terjadi. Diharapkan dengan penelitian ini dapat ditemukan gambaran atas persoalan yang terjadi, dan jalan keluar atas persoalan tersebut. Kesimpulan atas semuanya adalah menegaskan bahwa pandemi Covid-19 ini telah berdampak pada perekonomian masyarakat, yang membuat kemiskinan semakin meningkat. Pada konteks ini gereja harus dapat ambil peran dalam penanganannya.

Kata kunci: Covid-19, ekses politik, dampak ekonomi, situasi sosial

PENDAHULUAN

Sudah hampir dua tahun pemerintah Indonesia masih bergumul bagaimana mengatasi penyebaran dan penularan penyakit Covid-19. Berbagai cara dan upaya dilakukan mulai dari pembatasan sosial berskala besar (PSBB), hingga peberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang sifatnya level-1-4. Apa yang dilakukan pemerintah ini dengan tujuan terbebas dari pandemi dan kembali hidup normal sebagaimana dulu kala. Bahkan sampai saat ini penerapan *rapid test*, *swab*, dan *rapid antigen* juga menjadi prosedur utama yang diterapkan apabila masyarakat tanah air

hendak berpergian lintas provinsi.¹ Akan tetapi, alat *screening* virus ini masih menjadi perdebatan karena dipertanyakan tingkat akurasi. Penatalaksanaan deteksi (Covid-19) di awal masa pandemik menimbulkan berbagai kontroversi di masyarakat. Perdebatan ini terjadi karena beragamnya pemahaman masyarakat mengenai prinsip pengujian serta timbulnya pemaknaan lain akibat adanya perbedaan respon imun antar individu, virus Covid-19 dalam tubuh orang terinfeksi, dan luaran klinis pasien.²

Upaya lain yang dilakukan pemerintah saat ini adalah pengadaan vaksin. Vaksinasi memang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah, ini ditandai dengan jajaran pemerintah, para tenaga medis, instansi negeri maupun swasta dan sebagian masyarakat tanah air yang sudah menerima vaksin. Pemerintah meyakini dengan vaksinasi akan membawa setiap negara termasuk Indonesia untuk kembali hidup dan beraktivitas normal. Harapan ini tentu didasarkan pada vaksin yang dipercayai paling efektif dan ekonomis untuk mencegah penyakit menular terutama Covid-19.³ Dengan berbagai upaya yang dilakukan pemerintah, apakah penurunan angka kurva Covid-19 sudah menunjukkan kepastiannya? Ternyata penurunan angka yang terpapar covid belum bisa sepenuhnya diklaim. Jika melihat kebelakang pada bulan Juni sampai awal Agustus, angka kematian dan penularan Covid-19 sangat tinggi di tanah Air.⁴

Beragam cara dan upaya telah diperbuat oleh pemerintah untuk menurunkan jumlah orang yang tertular, namun tidak juga menunjukkan hasil yang signifikan karena tetap saja bertambah yang tertular. Lalu di mana letak permasalahannya dari penanganan Covid-19 ini? Jika masyarakat masih dituduh belum patuh kepada protokol kesehatan, alasan ini merupakan bentuk ketidaksanggupan pemerintah mengendalikan laju penyebaran Covid-19. Nyatanya masyarakat sekarang ini sudah lebih dominan melakukan tindakan preventif dalam menjaga diri terhadap Covid-19. Vunny menyatakan kinerja ke-efektivitasan Gugus Covid-19 di sejumlah daerah masih diragukan. Kinerja Gugus Covid-19 dipertanyakan terkait pelayanan fasilitas kesehatan yang diberikan, transparansi mengenai data pasien yang tertular. Lembaga survei Indikator Politik Indonesia mengungkapkan dari survei yang dilakukan pada tahun (2020), terdapat responden yang kurang puas sama sekali terkait kinerja Gugus Covid-19.⁵

¹ Idah Wahidah et al., "Pandemik COVID-19: Analisis Perencanaan Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Berbagai Upaya Pencegahan," *Jurnal Manajemen dan Organisasi* 11, no. 3 (2020): 179–188.

² Mariana Wahjudi, "Kontroversi Metode Deteksi COVID-19 Di Indonesia," *KELUWIH: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran* 2, no. 1 (2020): 32.

³ Simon Simon et al., "Participation of Religious Leaders in Helping the Success of the Government's COVID-19 Vaccination Program," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 235.

⁴ "Kematian Pasien Covid-19 RI Pada Agustus Lebih Tinggi Daripada Juli - Nasional Katadata.Co.Id," accessed September 16, 2021, <https://katadata.co.id/ameidyonasution/berita/613107e2e5405/kematian-pasien-covid-19-ri-pada-agustus-lebih-tinggi-daripada-juli>.

⁵ vunny Wijaya, "Evaluasi Kinerja Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19," *Policy* (2020): 8.

Kurva Covid-19 yang tetap menunjukkan grafik kenaikan padahal berbagai upaya telah dilaksanakan, apakah ada motif politik, dan ekonomi menunggangi Covid-19 dengan tujuan memperpanjang status pandemi ini? Jika motif politik dan ekonomi ada, urgensinya terhadap perpolitikan dan ekonomi seperti apa? Sebagaimana yang dikemukakan Kusno, masa pandemik ini meningkatkan tekanan politik, karena memaksa negara, perusahaan, dan warga untuk memperkuat kapasitas mereka dalam menangani perluasan periode ekonomi setelah karantina selesai. Bila tidak ada insentif untuk menjaga keuntungan bersama dari integrasi ekonomi global akan cepat berhenti berkembang.⁶ Begitu juga dengan ekonomi, Covid-19 telah membawa segelintir individu pada kesuksesan ekonomi karena pandemik ini. Apakah ada unsur politik dan unsur ekonomi menunggangi status pandemik ini?

Tulisan ini mencoba menangkap dalam lensa ke-akademikan perihal Covid-19 ditelisik dari sisi ekonomi, politik dan agama. Sebelumnya telah ada tulisan tema Covid berkaitan ekonomi dan politik yang ditulis oleh Ferdy Kusno yang berfokus pada pencarian bagaimana tingkat keterparahan sisi politik dan ekonomi karena dampak Covid-19.⁷ Sementara tulisan yang berkaitan covid dan agama ditulis oleh Mohammad Zaki Arrobi, Parluhutan Siregar. Kedua penulis itu menjelaskan bagaimana agama menanggapi wabah ini. Kebaruan dari tulisan ini, tidak berfokus pada apa dampak buruk Covid-19 dari sisi politik, ekonomi maupun agama, melainkan menyajikan kepada pembaca, adakah motif ekonomi dan politik tersirat pada Covid-19 ini? Sementara dari sisi agama, penulis menelisik dari perspektif agama Kristen perihal Covid-19 ini. Tujuan dari pembahasan ini, agar pembaca melihat lebih luas mengenai Covid-19 tidak hanya dari sisi penyakit saja kemudian dikaitkan pada agama, namun tulisan ini mengajak pembaca melihat dari berbagai aspek untuk dapat menyikapi wabah ini melalui lensa literasi.

METODE PENELITIAN

Dalam menguraikan pembahasan pada topik ini, maka penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi *literature* (kepuustakaan). Pendekatan kepuustakaan atau literatur dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian, karena penelitian tersebut hanya dapat dijawab melalui penelitian kepuustakaan karena data penelitian yang diperoleh berasal dari sumber perpuustakaan.⁸ Karena itulah oleh Williams menyatakan penelitian itu harus terstruktur secara sistematis dan dapat mengelola data untuk diungkapkan hasil temuan dari apa yang diteliti, dan memberikan kesimpulan.⁹ Dengan melakukan pendekatan studi literatur dalam mengkaji topik ini, maka buku, jurnal dan berita online dalam memperoleh berbagai data untuk diolah. Kerangka kerja yang dilakukan oleh penulis dengan cara mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan pada topik ini, membaca, mendes-

⁶ Ferdy Kusno, "Krisis Politik Ekonomi Global Dampak Pandemi Covid-19," *Anterior Jurnal* 19, no. 2 (2020): 119.

⁷ Kusno, "Krisis Politik Ekonomi Global Dampak Pandemi Covid-19."

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

⁹ Carrie Williams, "Research Methods," *Journal of Business & Economics Research (JBER)* 5, no. 3 (2007): 65.

kripsikan, menguraikan, serta menarik kesimpulan dari setiap yang sudah disusun guna menjawab pertanyaan penelitian pada tulisan ini.

PEMBAHASAN

Covid-19 Ditelisik dari Sisi Politik

Politik (dalam bahasa *Inggris*) berasal dari kata "*politics*" yang berarti ciri atau perilaku pribadi. Dalam pengertian *morfologi*, politik adalah "bertindak atau menilai dengan bijaksana, dengan pertimbangan yang kuat, dan kehati-hatian".¹⁰ Namun oleh Agger dalam tulisannya berjudul *Political Cynicism: Measurement And Meaning* politik diartikan sebagai kecenderungan sesuatu yang dianggap mengarah pada hal negatif dibandingkan positif. Adanya stigma buruk dalam pemaknaan mengenai politik ini dikarenakan para politikus kerap melakukan kebijakan yang hanya menguntungkan sebagian masyarakat serta tidak memerhatikan perbedaan strata sosial, ras, agama dengan yang bukan dari golongan politikus tersebut.¹¹ Berdasarkan definisi tersebut, maka makna politik yang dimaksud dalam tulisan ini adalah perilaku seseorang (kelompok) yang memiliki tindakan dengan membuat kebijakan yang menguntungkan golongannya.

Sudah satu tahun lebih wabah Covid-19 melanda dunia. Namun bila memandang dari kacamata global, tampaknya pandemi ini belum akan mereda dalam waktu dekat mengingat ditemukannya jenis varian baru di Eropa. Kasus ini terungkap pertama kali pada asal pelancong dari Brasil yang tiba di Jepang pada Januari 2021.¹² Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan wabah virus SARS-CoV-2 sebagai ancaman global yang parah dan melanda berbagai negara.¹³ Kasus epidemi COVID-19 telah menunjukkan besarnya dampak kepada semua kalangan apalagi disebabkan maraknya penyebaran berita pandemi ini di media sosial yang berimbas pada memengaruhi perilaku masyarakat, dan mengubah kegiatan kehidupan masyarakat global. Publik menilai pemberitaan media tentang Covid-19 tidak lagi bermuara menyampaikan informasi, tetapi mengarah pada menciptakan suasana yang mengerikan dan tidak sehat secara psikologis. Imbasnya, sebagian netizen melakukan protes dengan membuat kampanye "Matikan TV", sebagai upaya protes terhadap media.¹⁴

Bila ditelisik dari berbagai arah, Covid-19 tidak lagi hanya dilihat sebatas wabah global. Jika dilihat dari sisi politik telah ditunggangi. Bentuk sisi politiknya adalah negara-negara yang selama ini dirundung peperangan, intensitas peperangannya

¹⁰ Albert Sydney Hornby and others, "Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English," *Paperback*, (1962).

¹¹ Robert E Agger, Marshall N Goldstein, and Stanley A Pearl, "Political Cynicism: Measurement and Meaning," *The Journal of Politics* 23, no. 3 (1961): 447-449.

¹² Elisabeth Mahase, "Covid-19: What New Variants Are Emerging and How Are They Being Investigated?" (British Medical Journal Publishing Group, 2021), 1.

¹³ Matteo Cinelli et al., "The Covid-19 Social Media Infodemic," *Scientific Reports* 10, no. 1 (2020): 1-10.

¹⁴ Simon Simon, "Respon Orang Kristen Terhadap Pemberitaan Televisi Mengenai Covid-19," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 2, no. 2 (2020): 116.

berkurang karena pandemi ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tobias negara Afghanistan, Kolombia, India, Irak, Libya, Pakistan, Filipina, dan Yaman dari selama enam bulan pertama tahun 2020 menunjukkan, adanya penurunan konflik bersenjata. António Guterres selaku sekretaris PBB mengungkapkan negara yang sedang berkonflik agar melakukan gencatan senjata dalam rangka memfokuskan pada perhatian penanganan Covid-19. Karena itu, Covid-19 dapat menumbuhkan solidaritas serta niat baik.¹⁵ Ini pun diakui oleh Bloem, secara global mengenai peristiwa konflik, kekerasan, peperangan, pemboman jarak jauh, kekerasan terhadap warga sipil, serta demonstrasi sipil, berkurang secara signifikan.¹⁶ Berkurangnya intensitas peperangan di masa pandemi ini dapat dilihat sebagai wujud dari sisi kepolitikan itu sendiri.

Bentuk politik lain yang bisa dikemukakan dalam masa pandemi ini adalah para pemangku jabatan dari yang tingkat atas sampai terbawah menunggangi untuk hasrat kekuasaan politiknya melalui kebijakan-kebijakan yang dilakukan. Contoh di tingkat global, sebagaimana yang ditulis oleh Scott L. Greer dkk, mengusulkan dalam penanganan Covid-19 ini, negara akan kesulitan menangani wabah ini bila hanya berpatokan pada protokol kesehatan. Karena itulah negara perlu memahami kebijakan politiknya dalam penanganan pandemi ini. Kebijakan politik itu dengan mengatur secara ketat kegiatan sosial masyarakat, menerapkan jenis pemerintahan rezim (otokarsi) atau (demokrasi), menekan lembaga-lembaga politik yang hendak mengkritik serta negara mengontrol perawatan kesehatan sistem administrasi publik.¹⁷

Sedangkan dalam skala nasional, arah politik pemerintah dalam penanganan pandemi terkadang tidak jelas dan tidak searah antara pemimpin pusat dan daerah. Ketidak-jelasan arah politik pemerintah dikemukakan melalui media *online, elektronik*, bahwa para pemimpin memberikan kesan bahwa mereka tidak bekerja secara ideal dalam merumuskan kebijakan politik untuk mengatasi masalah wabah ini.¹⁸ Di masa pandemi ini juga, arah sisi politik pemerintah cenderung mengarah pada penegakan disiplin (kejam) dibandingkan bertindak kasih. Tindakan pendisiplinan yang dilakukan pemerintah dengan memberi denda dan hukuman sosial pada rakyat yang melanggar protokol kesehatan, memenjarakan orang yang mengkritik, dan bersikap otokritik. Namun disaat yang bersamaan, mentolerir perbuatan pejabat yang melanggar protokol kesehatan.

Bentuk sisi politik pemerintah di masa pandemi ini juga tidak menunda PILKADA demi jabatan. Negara begitu ketat mendisiplinkan masyarakat agar tidak berkerumun, menyuruh melakukan ibadah, sekolah, kuliah secara online, namun di sisi lain PILKADA yang sifatnya menghadirkan massa yang banyak tetap diselenggarakan. Rizki mengemukakan di masa yang genting karena pengaruh Covid-19 saat ini, segala manuver dan mekanisme politik menjadi lebih riskan. Para

¹⁵ Tobias Ide, "COVID-19 and Armed Conflict," *World development* 140 (2021): 105355.

¹⁶ Jeffrey R Bloem and Colette Salemi, "COVID-19 and Conflict," *World development* 140 (2021): 105294.

¹⁷ Scott L Greer et al., "The Comparative Politics of COVID-19: The Need to Understand Government Responses," *Global public health* 15, no. 9 (2020): 1413–1416.

¹⁸ Muhammad Farid and others, "Kebijakan Politik Presiden Jokowi Terhadap Masalah Kewarganeraan Dalam Merespons Isu Global: Studi Kasus Covid-19," *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2020): 4.

elit-elit pelaku politik tentu mempunyai strateginya sendiri untuk memobilisasi massa demi memenangkan pemilihan PILKADA dengan tujuannya memenangkan kompetisi. Padahal prioritas yang semestinya diutamakan adalah bagaimana negara memenuhi aspek dan kebutuhan fundamental bagi tiap warganya (kesehatan & keselamatan).¹⁹ Tidak bisa dipungkiri situasi pandemi skearang ini jika dilihat dari kaca mata politik, status pandemi ini dimanfaatkan segelintir elit politik untuk memuluskan bagaimana mencapai kekuasaan dan menggolkan apa yang telah dicanangkan. Polarisasi politik masih kuat memengaruhi para penguasa dalam penanganan Covid-19. Bila para pejabat pemerintah pusat sampai daerah masih terkontaminasi sentimen politik, tentu ini menguatirkan dalam penanganan pandemi Covid-19 yang pada akhirnya merugikan rakyat.²⁰

Covid-19 Ditelisik dari Sisi Ekonomi

Ekonomi dapat didefinisikan sebagai salah satu cabang ilmu yang menitik-beratkan perhatian pada pemanfaatan sumber untuk memenuhi kebutuhan manusia secara beragam dan tak terbatas.²¹ Oleh McNulty memaknai ekonomi sebagai kemampuan untuk mendirikan sistem analitis yang ketat pada prinsip persaingan berbagai sektor dalam menjalankan roda perekonomian. yang sangat mendasar bagi penalaran ekonomi.²² Jadi definisi ekonomi yang dimaksud pada tulisan ini adalah ekonomi yang mencakup semua golongan yang tersistem untuk mengarah pada persaingan baik di tingkat nasional maupun global.

Di masa pandemi hanya segelintir ekonomi negara yang tepat *survive* di tengah terpaan wabah Covid-19 yang berkecamuk karena berdampak dari berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial termasuk juga pendidikan.²³ Berbagai upaya dilakukan memerangi Covid-19 namun di saat yang bersamaan ekonomi merosot tajam. Snooks menyatakan saat ini, negara-negara di seluruh dunia mengambil pendekatan yang sangat negatif untuk memerangi Covid-19 dengan mencoba mengorbankan stabilitas ekonomi. Berbagai pemimpin negara menjalankan kebijakan dengan mengucurkan miliaran dolar dengan pemberian bantuan tunai, subsidi, pengurangan suku bunga, menghimbau para instansi swasta dan negeri tidak menagih biaya perkreditan. Di sisi yang lain, pemerintah mengesampingkan kepentingan para pebisnis dan pelaku usaha. Karena itulah, negara perlu mengambil pendekatan positif untuk memerangi virus dengan mempersiapkan ekonomi dan

¹⁹ Singgih Choirul Rizki and Yusuf Adam Hilman, "Menakar Perbedaan Opini Dalam Agenda Pelaksanaan Kontestasi Pilkada Serentak Di Tengah COVID-19," *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramania* 4, no. 2 (2020): 143–155.

²⁰ Rachmad Gustomy, "Pandemi Ke Infodemi: Polarisasi Politik Dalam Wacana COVID-19 Pengguna Twitter," *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 5, no. 2 (2020): 204.

²¹ Mohammad Khusaini, *Ekonomi Mikro: Dasar-Dasar Teori* (Universitas Brawijaya Press, 2013).

²² Paul J McNulty, "Economic Theory and the Meaning of Competition," *The Quarterly Journal of Economics* (1968): 639–656.

²³ Nani Barorah Nasution et al., "Pelatihan Koping Adaptif Untuk Menurunkan Dampak Psikologi Virus COVID-19 Di SD Plus Jabal Rahmah Mulia, Jl. Balai Desa No. 16-27, Sunggal, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan," in *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat: Kontribusi Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Masa Pandemi*, 2021, 114.

menyediakan infrastruktur, sebab tidak mungkin negara memenangkan kondisi seperti ini bila ekonomi tidak kuat.²⁴

Walaupun mayoritas masyarakat global memandang Covid-19 sebagai penyakit, namun bila ditelisik dari kacamata ekonomi, pandemi ini adalah keuntungan yang dinikmati oleh sebagian individu, negara, maupun pemilik korporasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh mantan menteri kesehatan Siti Fadilah apabila ada pandemi, maka akan ada pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan melalui pengadaan produksi vaksin dan berbagai alat-alat medis. Dari perspektif ekonomi politik, vaksin bukan hanya sebagai obat, tetapi juga sarana untuk memperkuat kekebalan tubuh terhadap penyebaran Covid-19. Vaksin Covid-19 juga terkait dengan kepentingan politik dan ekonomi banyak negara. Ini dapat disebut sebagai kekuasaan, bahkan hegemoni sekelompok negara maju untuk memperoleh keuntungan dari negara pembeli vaksin. Cara seperti ini bagian dari trik yang kuat untuk memperoleh sumber kekayaan baru dan meningkatkan pundi-pundi suatu negara²⁵.

Status pandemi yang terjadi sekarang ini kesempatan bagi perusahaan farmasi maupun negara yang memiliki lisensi dalam pembuatan vaksin. Tak salah jika sebagian orang berasumsi bila wabah melanda dunia, itu profit yang menguntungkan dari kacamata ekonomi, karena perusahaan-perusahaan farmasi akan memproduksi vaksin dan banjir order. Lunday menyatakan penetapan harga vaksin sendiri dilakukan melalui kolaborasi antara produsen dan instansi swasta sehingga menciptakan persaingan pada pasar. Tentunya, segmentasi dari vaksin itu terdiri dari dua hal, kepada pasar publik dan pasar swasta. Pasar publik, vaksin dibagikan secara gratis, sementara vaksin yang ber-segmen swasta, perusahaan farmasi mengomersilkan vaksin untuk menimbun keuntungan. Di sisi lain, para pemilik korporasi perusahaan vaksin mengeruk keuntungan, namun di saat yang bersamaan, mereka menggratiskan melalui layanan vaksin gratis kepada masyarakat.²⁶ Dalam skala nasional, Covid-19 bila dilihat dari sisi ekonomi, memberi keuntungan dengan naiknya saham-saham yang bergerak dalam bidang farmasi. Welley menyebut perusahaan-perusahaan farmasi yang ditunjuk pemerintah untuk mengembangkan vaksin juga merasakan dampak positif dari pandemi ini. Wujud dari dampak positif dari perusahaan farmasi yang ditunjuk pemerintah dalam mengembangkan dan mendistribusikan vaksin, harga saham-sahamnya mengalami peningkatan sebelum pemerintah menunjuk perusahaan-perusahaan farmasi ini sebagai penata-kelola vaksin. Contohnya saham PT Kimia Farma (PERSERO) Tbk dengan harga saham PT Indofarma (PERSERO) Tbk., menunjukkan kenaikan harga

²⁴ Graeme Donald Snooks, "Fight the Virus (COVID-19), Not the Economy," *Institute of Global Dynamic Systems* (2020): 1–3.

²⁵ Idil Akbar, "VAKSINASI COVID 19 DAN KEBIJAKAN NEGARA: PERSPEKTIF EKONOMI POLITIK" (n.d.): 249.

²⁶ Brian J Lunday and Matthew J Robbins, "Collaboratively-Developed Vaccine Pricing and Stable Profit Sharing Mechanisms," *Omega* 84 (2019): 102–113.

saham PT Kimia Farma (Persero) Tbk dan PT Indofarma (Persero) Tbk secara besar setelah diumumkannya harga pengembangan vaksin.²⁷

Covid-19 dari sisi ekonomi juga menguntungkan lembaga-lembaga bank dunia seperti *World Bank*, maupun *International Monetary Fund (IMF)*. Sepertinya yang dikemukakan oleh Direktur pelaksana Dana Moneter Internasional (IMF) Kristalina Georgieva, bahwa IMF siap untuk mengkururkan dana pinjaman \$1 triliun untuk membantu negara-negara yang terkena dampak krisis akibat Covid-19. Lembaga bank-bank swasta ini tentu akan diuntungkan karena setiap negara akan makin bertambah hutangnya bersamaan bunga pinjaman. Covid-19 dari kacamata ekonomi, tak ubahnya seperti permainan para banker, pemilik korporasi, serta hegemoni beberapa negara maju yang memperoleh pendapatan sampingan melalui pengadaan vaksin dan berbagai alat dan pra-sarana kesehatan. Ini pula yang disoroti oleh David apabila modus operasi ekonomi seperti ini tetap berjalan, maka ancaman wabah yang lain akan terus menghantui umat manusia di masa yang akan datang.²⁸ Pandemi yang terjadi sekarang ini dilihat dari kacamata ekonomi memberi keuntungan bagi sekelompok orang, pemilik korporasi atau segelintir negara yang memanen keuntungan ditengah derita dan kesulitan masyarakat global. Hal ini semakin dipertegas oleh WHO yang menuduh sejumlah negara maju telah memonopoli pasokan vaksin Covid-19 dan negara maju telah menghalangi jalan negara berkembang dalam berdirikari pengembangan vaksin dan pembuatannya.

Covid-19 Ditelisik dari Sisi Agama

Pandemi yang sedang berlangsung saat ini di seluruh dunia telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Munculnya pendemi ini makin mendorong orang untuk meningkatkan ketagwaan dirinya dalam beragama, karena agama masih menjadi sentral bagi manusia untuk berlindung dan bermohon ketika kesulitan hidup menghadang. Oliwia menyebutkan agama selalu memainkan peran vital bagi jiwa, dan partisipasi keagamaan diyakini dapat menciptakan kesehatan emosional yang lebih baik saat manusia sedang berada pada permasalahan khususnya pada konteks wabah yang sedang terjadi. Contohnya, masyarakat Eropa kerap digambarkan tidak peduli pada agama dan konsep ber-Tuhan. Namun, dengan peristiwa Covid-19 yang saat ini terjadi, perubahan sikap yang signifikan terjadi, dengan meyakini kehidupan yang berspiritualitas atau beriman sebagai landasan dan kekuatan untuk membantu mengatasi krisis karena wabah.²⁹ Alexander Paul Isiko pun menyebutkan bahwa pandemi membuat orang lebih dekat dengan agama karena ketakutan, kepanikan, dan ketidakpastian melanda orang-orang. Karena kondisi seperti ini, maka agama mempunyai panggung untuk memberikan jawaban teologis di luar apa yang dapat

²⁷ Morenly Marchel Welley, Franky N S Oroh, and Mac Donald Walangitan, "Perbandingan Harga Saham Perusahaan Farmasi Bumn Sebelum Dan Sesudah Pengembangan Vaksin Virus Corona (COVID-19)," *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*. 7, no. 3 (2021).

²⁸ W Mas'udi and P Winanti, "NEW NORMAL Perubahan Sosial Ekonomi Dan Politik Akibat COVID 19," *Journal of Chemical Information and Modeling* (2013): 39.

²⁹ Oliwia Kowalczyk et al., "Religion and Faith Perception in a Pandemic of COVID-19," *Journal of religion and health* 59, no. 6 (2020): 2671–2677.

dipahami manusia dalam konteks Covid-19. Harapan dan kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap lembaga-lembaga keagamaan menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai lembaga utama untuk memberikan pelipur lara bagi jutaan orang yang terkena dampak pandemi yang para ilmuwan dan politisi tidak memiliki jawaban langsung.³⁰ Ini menandakan agama menjadi kebutuhan yang mendasar bagi manusia saat mereka tidak menemukan jawaban dari setiap permasalahan yang terjadi.

Covid-19 ditelisik dari sisi agama dalam perspektif Kristen dipahami sebagian orang erat kaitannya dengan tanda-tanda akhir zaman bila dikaitkan pada nubuatan rasul Yohanes dalam Kitab Wahyu. Pengajaran rasul Yohanes tentang Wahyu 6:1-17 mengenai pembukaan materai satu sampai keenam bagi sebagian orang Kristen, peristiwa Covid-19 ini diyakini sebagai penggenapan nubuatan dari teks yang tertulis. Adapun materai satu sampai keenam dari Wahyu 6:1-17 adalah salah satunya berkaitan dengan penyakit sampar. Wabah pandemik yang terjadi saat ini diyakini sebagian orang Kristen sebagai penggenapan dari teks tersebut. Simon Dein menyatakan sebagian orang Kristen menganggap penyakit Covid-19 yang berlangsung saat ini, telah dinubuatkan di akhir zaman ketika Yohanes masih berada di Pulau Patmos. Kitab Wahyu telah digunakan untuk menjelaskan peristiwa dunia dalam istilah "akhir zaman." Meskipun timbul ketidaksepakatan di antara para sarjana teologi tentang bagaimana teks itu harus ditafsirkan, sebagian orang Kristen mengklaim bahwa Covid-19 bukti malapetaka dalam kitab Wahyu yang menandakan kedatangan Yesus sudah dekat.³¹ Meskipun ada yang meyakini Covid-19 bagian dari penggenapan kitab Suci, tetap saja kelompok yang kontra tidak meyakini pandangan ini. Ini yang diteliti oleh Lawrence Adekunle bahwa di Negara Nigeria, praktek bernubuat sering dipraktikkan oleh para pendeta yang mengklaim diri mereka sebagai "nabi." Nyatanya praktek bernubuat ini dilakukan muaranya cenderung kepada bisnis dengan tujuan untuk menarik pengikut dan menumbuhkan jumlah keanggotaan para rohaniawan tersebut. Akibatnya sebagian besar orang Kristen di Nigeria kehilangan iman kepada Kristus karena praktek nubuatan yang berpusat pada keinginan daging.³²

Covid-19 ditelisik dari sisi agama dapat dimaknai sebagai imanensi atau sebagai pertanda kehadiran Allah pada peristiwa apa yang menimpa dunia. Maksudnya dengan mewabahnya Covid-19 yang terjadi saat ini, Allah seakan menunjukkan bahwa apa yang terjadi atas dunia ini, IA tetap hadir dan memantau setiap peristiwa yang melanda umat manusia. Akan tetapi tidak boleh dipahami peristiwa Covid yang melanda dunia saat ini, seakan Allah kejam dan membiarkan manusia hidup dalam penderitaan yang dimana Allah sendiri seakan tidak hadir menolong. Tentang hal itu Isaac Boaheng mengungkapkan suatu kecelakaan dapat terjadi, dan kebrutalan-

³⁰ Alexander Paul Isiko, "Religious Construction of Disease: An Exploratory Appraisal of Religious Responses to the COVID-19 Pandemic in Uganda," *Journal of African Studies and Development* 12, no. 3 (2020): 77-96.

³¹ Simon Dein et al., "COVID-19, Mental Health and Religion: An Agenda for Future Research" (Taylor & Francis, 2020), 1-9.

³² ABIONA Lawrence Adekunle, "Covid-19 And The Prophetic Business In Nigerian Church," *Igwebuike: African Journal of Arts and Humanities* 7, no. 2 (2021).

nya dapat menjadi alat untuk mengubah orang yang tidak percaya. Oleh karena itu, penderitaan dapat diizinkan untuk tujuan penginjilan. Misalnya, ketakutan, kepanikan, dan ketidakpastian terkait pandemi berpotensi mendekatkan manusia kepada Tuhan. Meskipun sulit untuk memahami mengapa Ia membiarkan suatu makhluk binasa untuk menarik makhluk lain lebih dekat kepada dirinya, kedaulatan Allah memungkinkan Allah untuk bertindak seperti itu. Krisis Covid-19 membutuhkan campur tangan Tuhan. Manusia tidak dapat berbuat apa-apa tanpa pertolongan Allah. Allah tidak meninggalkan umat-Nya; dia pasti punya pesan untuk dunia melalui pandemi Covid-19. Kebutuhan untuk mencari keselamatan melalui kurban penebusan Kristus adalah bagian utama dari pesan Ilahi yang dapat dipelajari dari pandemi.³³ Dengan begitu peristiwa Covid-19 bila ditelisik dari sisi agama dapat menjadi pembelajaran bahwa Allah hendak menunjukkan konsistensinya sebagai Tuhan yang tidak meninggalkan ciptaan-Nya, justru sebaliknya ia hadir dalam setiap peristiwa keberlangsungan dunia ini.

Covid-19 dalam kaitan agama juga mengajarkan bahwa Allah seakan mengajarkan masyarakat global agar sejenak “berhenti dan beristirahat” dari segala hiruk pikuk dunia. Kehidupan masyarakat dunia telah disibukkan oleh berbagai aktivitas atau lainnya dari Minggu hingga Sabtu. Orang-orang sulit beristirahat karena gagasan bahwa 'waktu adalah uang. Pembatasan gerak dan bekerja *work from home* yang dipicu oleh pandemi Covid-19 menjadi masa di mana masyarakat global mengambil cuti dari aktivitas normal sehari-hari untuk menjalani hidup tanpa stres dan kepenatan hidup.³⁴ Dalam konteks bangsa Israel, ketika mereka berjalan ke Tanah Perjanjian, Tuhan menyediakan manna bagi Israel yang harus mereka kumpulkan dari ladang enam hari dalam seminggu. Pada hari keenam, mereka harus mengumpulkan dua kali lipat dari apa yang mereka butuhkan setiap hari sehingga mereka dapat menggunakan kelebihan pada hari ketujuh ketika tidak ada manna yang jatuh (Kel. 16:23-29). Ini adalah cara Tuhan untuk membandingkan ekonomi ilahi di mana orang dapat beristirahat dan masih memiliki kebutuhan ilahi yang disediakan dengan ekonomi Mesir yang tidak memiliki ruang untuk istirahat dari kerja. Perekonomian dunia sebelum pandemi seperti perekonomian “Mesir” yang menuntut orang untuk bekerja sepanjang waktu. Melalui pandemi, Tuhan telah memberi manusia rasa peristirahatan. Istirahat ini seharusnya tidak hanya mengingatkan orang percaya tentang istirahat eskatologis yang menanti mereka, tetapi juga membuat mereka menyadari bahwa Tuhan dapat menyediakan kebutuhan dasar manusia jika keadaan menuntut istirahat wajib dari pekerjaan.³⁵ Dengan peristiwa ini, masyarakat global sekan “dipaksa” untuk beristirahat dan merenung agar Kembali mengingat Sang Penciptanya.

³³ Isaac Boaheng, “Christianity and the COVID-19 Pandemic: A Pastoral and Theological Reflection from the Ghanaian Context,” *Journal of Pastoral Theology* (2021): 1–14.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

KESIMPULAN

Wabah Covid-19 yang masih berlangsung sampai masa kini, tentu menyebabkan kesusahan secara universal bagi semua orang. Di tengah kesulitan masyarakat dunia karena pandemi ini, kondisi wabah ini membawa sisi keuntungan bagi sebagian individu, para pemilik korporasi perusahaan maupun segelintir negara. Keuntungan dari sisi politik, wabah ini menurunkan intensitas negara yang berkonflik, para pemangku jabatan menggunakan status pandemi ini untuk melanggengkan hasrat kekuasaan melalui kebijakan-kebijakan yang dilakukan. Dari sisi ekonomi, status wabah Covid-19 memberikan keuntungan finansial kepada saham-saham farmasi, terlebih kepada negara yang mempunyai lisensi dalam memproduksi vaksin. Sedangkan covid dari sisi agama adalah nubuatan kitab suci sebagai tanda akhir zaman sebelum kedatangan Tuhan. Covid-19 dari sisi agama juga sebagai bentuk imanensi atau sebagai pertanda kehadiran Allah pada peristiwa apa yang menimpa dunia. Peristiwa Covid-19 yang terjadi saat ini seakan Allah menyatakan Ia hadir dalam setiap proses yang berlangsung di dunia. Covid-19 dalam kaitan agama juga mengajarkan bahwa Allah mengajarkan masyarakat global agar sejenak “berhenti dan beristirahat” dari segala hiruk pikuk dunia dan aktivistasnya. Wabah Covid-19 yang melanda masyarakat global saat ini mendorong setiap orang agar kembali merekatkan kehidupan imannya dengan Tuhan agar memiliki kekutan batiniah.

REFERENSI

- Semua Adekunle, ABIONA Lawrence. “Covid-19 And The Prophetic Business In Nigerian Church.” *Igwebuik: African Journal of Arts and Humanities* 7, no. 2 (2021).
- Agger, Robert E, Marshall N Goldstein, and Stanley A Pearl. “Political Cynicism: Measurement and Meaning.” *The Journal Of Politics* 23, No. 3 (1961): 477–506.
- Akbar, Idil. “Vaksinasi Covid 19 Dan Kebijakan Negara: Perspektif Ekonomi Politik” (n.d.).
- Bloem, Jeffrey R, and Colette Salemi. “COVID-19 and Conflict.” *World development* 140 (2021): 105294.
- Boaheng, Isaac. “Christianity and the COVID-19 Pandemic: A Pastoral and Theological Reflection from the Ghanaian Context.” *Journal of Pastoral Theology* (2021): 1–14.
- Cinelli, Matteo, Walter Quattrociochi, Alessandro Galeazzi, Carlo Michele Valensise, Emanuele Brugnoli, Ana Lucia Schmidt, Paola Zola, Fabiana Zollo, and Antonio Scala. “The Covid-19 Social Media Infodemic.” *Scientific Reports* 10, no. 1 (2020): 1–10.
- Dein, Simon, Kate Loewenthal, Christopher Alan Lewis, and Kenneth I Pargament. “COVID-19, Mental Health and Religion: An Agenda for Future Research.” Taylor & Francis, 2020.
- Farid, Muhammad, and others. “Kebijakan Politik Presiden Jokowi Terhadap Masalah Kewarganeraan Dalam Merespons Isu Global: Studi Kasus Covid-19.” *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2020): 1–12.

- Greer, Scott L, Elizabeth J King, Elize Massard da Fonseca, and Andre Peralta-Santos. "The Comparative Politics of COVID-19: The Need to Understand Government Responses." *Global public health* 15, no. 9 (2020): 1413–1416.
- Gustomy, Rachmad. "Pandemi Ke Infodemi: Polarisasi Politik Dalam Wacana Covid-19 Pengguna Twitter." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 5, no. 2 (2020): 190–205.
- Hornby, Albert Sydney, and others. "Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English." *Paperback*, (1962).
- Ide, Tobias. "COVID-19 and Armed Conflict." *World development* 140 (2021): 105355.
- Isiko, Alexander Paul. "Religious Construction of Disease: An Exploratory Appraisal of Religious Responses to the COVID-19 Pandemic in Uganda." *Journal of African Studies and Development* 12, no. 3 (2020): 77–96.
- Khusaini, Mohammad. *Ekonomi Mikro: Dasar-Dasar Teori*. Universitas Brawijaya Press, 2013.
- Kowalczyk, Oliwia, Krzysztof Roszkowski, Xavier Montane, Wojciech Pawliszak, Bartosz Tylkowski, and Anna Bajek. "Religion and Faith Perception in a Pandemic of COVID-19." *Journal of religion and health* 59, no. 6 (2020): 2671–2677.
- Kusno, Ferdy. "Krisis Politik Ekonomi Global Dampak Pandemi Covid-19." *Anterior Jurnal* 19, no. 2 (2020): 94–102.
- Lunday, Brian J, and Matthew J Robbins. "Collaboratively-Developed Vaccine Pricing and Stable Profit Sharing Mechanisms." *Omega* 84 (2019): 102–113.
- Mahase, Elisabeth. "Covid-19: What New Variants Are Emerging and How Are They Being Investigated?" British Medical Journal Publishing Group, 2021.
- Mas'udi, W, and P Winanti. "NEW NORMAL Perubahan Sosial Ekonomi Dan Politik Akibat COVID 19." *Journal of Chemical Information and Modeling* (2013).
- McNulty, Paul J. "Economic Theory and the Meaning of Competition." *The Quarterly Journal of Economics* (1968): 639–656.
- Nasution, Nani Barorah, Husna P Tambunan, Masta Marselina, and others. "Pelatihan Koping Adaptif Untuk Menurunkan Dampak Psikologi Virus Covid-19 Di SD Plus Jabal Rahmah Mulia, Jl. Balai Desa No. 16-27, Sunggal, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan." In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat: Kontribusi Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Masa Pandemi*, 113–117, 2021.
- Rizki, Singgih Choirul, and Yusuf Adam Hilman. "Menakar Perbedaan Opini Dalam Agenda Pelaksanaan Kontestasi Pilkada Serentak Di Tengah Covid-19." *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramania* 4, no. 2 (2020): 143–155.
- Simon, Simon. "Respon Orang Kristen Terhadap Pemberitaan Televisi Mengenai Covid-19." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 2, no. 2 (2020).
- Simon, Simon, Alfons Renaldo Tampenawas, Joko Santoso, Astrid Maryam Yvonny Nainupu, Samuel Ruddy Angkouw, and Alvonce Poluan. "Participation of Religious Leaders in Helping the Success of the Government's COVID-19 Vaccination Program." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 234–245.

- Snooks, Graeme Donald. "Fight the Virus (COVID-19), Not the Economy." *Institute of Global Dynamic Systems* (2020).
- Wahidah, Idah, Raihan Athallah, Nur Fitria Salsabila Hartono, M Choerul Adlie Rafqie, and Muhammad Andi Septiadi. "Pandemik COVID-19: Analisis Perencanaan Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Berbagai Upaya Pencegahan." *Jurnal Manajemen dan Organisasi* 11, no. 3 (2020): 179–188.
- Wahjudi, Mariana. "Kontroversi Metode Deteksi COVID-19 Di Indonesia." *KELUWIH: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran* 2, no. 1 (2020): 32–42.
- Welley, Morenly Marchel, Franky N S Oroh, and Mac Donald Walangitan. "Perbandingan Harga Saham Perusahaan Farmasi Bumn Sebelum Dan Sesudah Pengembangan Vaksin Virus Corona (Covid-19)." *Jmbi Unsrat (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*. 7, no. 3 (2021).
- Wijaya, Vunny. "Evaluasi Kinerja Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19." *Policy* (2020).
- Williams, Carrie. "Research Methods." *Journal of Business & Economics Research (JBER)* 5, no. 3 (2007).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- "Kematian Pasien Covid-19 RI Pada Agustus Lebih Tinggi Daripada Juli - Nasional Katadata.Co.Id." Accessed September 16, 2021.
<https://katadata.co.id/ameidyonasution/berita/613107e2e5405/kematian-pasien-covid-19-ri-pada-agustus-lebih-tinggi-daripada-juli>.